

UNIVERSITAS UDAYANA



Prabu Udayana
Wiracarita Dalam Rupa
Pameran Lukisan I Ketut Budiana

Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa

Pameran Lukisan I Ketut Budiana

Pameran berlangsung dari 15 - 24 April 2016

Penulis:

Prof. Dr. phil. I Ketut Ardhana, M.A.
Jean Couteau
I Wayan Seriyoga Parta

Desain Sampul, Tata Letak & Fotografi:

D'ANSWER Production

Koordinator Pelaksana

I Made Andika, S.Kom (Deco)

Edition :

300 copies

Ditrebtkan Oleh:

Copyright © 2016 Universitas Udayana
Kampus Bukit Jimbaran, Badung-Bali-80361
Tlp: +62 (361) 701954, 704845
Fax: +62 (361) 701907
info@unud.ac.id



Sambutan Gubernur Bali

Om Swastyastu

Puja pangastuti dan angayubagya saya haturkan ke hadapan Ida Shang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, atas asung kerta wara nugrahaNya, pameran lukisan Prabu Udayana hasil karya seorang seniman lukis I Ketut Budiana atas inisiatif Universitas Udayana dapat digelar di Bentara Budaya Bali.

Saya menyampaikan apresiasi dan penghargaan kepada Bapak I Ketut Budiana dan Universitas Udayana atas digelarnya pameran lukisan yang menceritakan kisah Prabu Udayana, sejak lahir, perjalanan hidupnya sampai menjadi raja di Bali dan hingga kembali kepada Sang Pencipta.

Pameran lukisan ini diharapkan tidak saja bermanfaat bagi penikmat dan pecinta seni lukis pada khususnya, namun juga menjadi informasi dan pembelajaran penting tentang sejarah seorang Raja yang pernah memerintah tanah Bali ini bagi masyarakat umum.

Akhir kata, semoga pameran lukisan ini mendorong dan menginspirasi lahirnya seniman lukis-seniman lukis muda yang akan berkontribusi terhadap seni budaya daerah dan dunia.

Sekian, terimakasih.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om



Denpasar, April 2016
Gubernur Bali



Made Mangku Pastika
Made Mangku Pastika

Sambutan Rektor Universitas Udayana

Om Swastyastu,



Puja dan puji syukur saya panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Shang Hyang Widhi Wasa karena atas rahmatNya, asung kerta wara nugrahaNya, pameran lukisan bertajuk Prabu Udayana dapat digelar di Bentara Budaya Bali.

Lukisan ini terlahir dari inspirasi saya pada saat Universitas Udayana merenovasi gedung Widya Sabha yang terletak di kampus Bukit Jimbaran. Saya berkeinginan adanya lukisan yang menghiasi sekeliling bagian dalam gedung tersebut, seperti halnya gedung-gedung penting lainnya. Inspirasi tema lukisan bertajuk Prabu Udayana ini lahir dari hasil riset tentang Prabu Udayana yang dilaksanakan oleh Pusat Kajian Bali Universitas Udayana yang baru saja selesai.

Atas inisiatif teman-teman yang bergabung di dalam Tim Peneliti Prabu Udayana, saya dianjurkan untuk memohon kepada pelukis I Ketut Budiana sebagai orang yang akan mengekspresikan sejarah Prabu Udayana ini di dalam kanvas. Mulanya saya ragu karena saya mengetahui bahwa tingkatan Bapak I Ketut Budiana sebagai pelukis sudah amat tinggi, saya yakin Universitas Udayana tidak akan mampu "membeli" beliau. Namun rupanya, Tuhan telah menuntun beliau untuk membantu Universitas Udayana.

Saya berharap, pameran lukisan ini bisa dinikmati oleh pecinta seni lukis dan masyarakat luas yang berkeinginan untuk memahami sejarah Prabu Udayana. Dan sekaligus memberikan inspirasi bagi generasi penerus untuk mempertahankan dan membangun budaya dan memahami bagian dari sejarah perjalanan bangsa ini.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya dan seluruh jajaran Universitas Udayana memberikan apresiasi dan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak I Ketut Budiana atas sumbangsuhnya dan inisiatifnya untuk melaksanakan pameran sebelum lukisan yang indah ini dipasang di dalam gedung Widya Sabha Universitas Udayana.

Sekian sambutan dari saya, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih. Selamat menikmati dan memahami makna lukisan Prabu Udayana ini.

Om Shanti, Shanti, Shanti, OM



Denpasar, April 2016
Rektor, Universitas Udayana

Prof. DR. dr Ketut Suastika Sp. PD-KEMD
NIP. 19550329 198012 1 001

Prabu Udayana, Makna Dalam Rupa

Oleh: **Warih Wisatsana**
Bentara Budaya Bali

Sejarah bukan semata kisah, namun juga warisan nilai-nilai. Sebagaimana prasasti yang ditemukan di banyak tempat di Bali atau di daerah lain di nusantara ini, sebagian terbaca dan tak sedikit pula yang pupus terhapus menjadi teka-teki serta mengundang pertanyaan dan keingintahuan. Demikian juga Prabu Udayana, silsilah berikut kebesaran dan keagungannya tak sepenuhnya terungkap, namun jejak arkeologis juga tinggalan historisnya terbukti kini telah menjadi bagian dari keberadaan kita.

Pameran bertajuk **Prabu Udayana: Wiracarita Dalam Rupa**, sungguh sebuah peristiwa penuh arti. Bentara Budaya Bali menyambut antusias uluran kerjasama Universitas Udayana, serta menyadari bahwa eksibisi kali ini - menghadirkan karya perupa sohor Ketut Budiana (66) - tidak semata sebuah upaya memuliakan masa lalu, melainkan mencerminkan pula kekinian sekaligus pengharapan akan masa depan Bali yang lebih baik.

Melalui goresan garis dan komposisi warna terpilih yang penuh perenungan, sang kreator menorehkan figur sekaligus tutur di seputar Prabu Udayana, berdasarkan beberapa prasasti Bali Kuno bertakhta sekitar 989 - 1011 M. Berpermaisuri Sri Gunapriya Dharmmapatni atau dikenal sebagai Mahendradatta, Prabu Udayana adalah turunan Sri Kesari Warmadewa yang merupakan *wamsakara* dinasti tersebut.

Transformasi

Dipilihnya perupa Ketut Budiana tentu melalui pertimbangan yang mendalam. Selama ini kita menyaksikan proses cipta seniman tersebut yang layak diapresiasi. Perupa kelahiran Padang Tegal, Ubud ini, mengolah ikon-ikon yang hidup dalam masyarakat Bali menjadi wujud rupa yang mempribadi - suatu kreasi modern yang berlimpah kekuatan ekspresi simbolis kosmis, melampaui kebakuan bentuk lukisan Bali tradisional. Sesungguhnya yang ia raih dan tawarkan adalah upaya transformasi, diterjemahkan dalam wujud garis dan warna, memanfaatkan bukan hanya ikonografi Bali yang direvisi, tetapi suatu inovasi bersifat tematik, teknis, sekaligus stilistik.

Upaya transformasi yang mempribadi itu, boleh dikata menggambarkan pula transformasi masyarakat Pulau Dewata - dari budaya agraris komunal yang guyub dan hangat menuju masyarakat modern yang berbasis industri pariwisata dengan kecenderungan individual. Memang, sejak awal kolonial, bahkan jauh sebelum itu, Bali boleh dikata telah mengalami globalisasi dengan berbagai ragam determinasinya. Pergulatan dan capaian Ketut Budiana merefleksikan proses lintas budaya (*trans-culture*) serta silang budaya (*cross-culture*) yang mempertautkan nilai-nilai warisan leluhurnya (tradisi) dengan nilai-nilai budaya lain.

Pada sebagian karyanya, kita dapat meresapi suatu capaian yang bersifat asimilasi, mengandaikan adanya pertemuan berbagai kultural, menghasilkan sesuatu yang baru dengan unsur dasar yang dianggap telah luluh. Di sisi lain, sebagian karyanya membuah nilai-nilai baru yang akulturatif, dengan unsur-unsur yang dapat dilacak ke asal muasalnya. Buah ciptanya meraih orisinalitas, tetap berakar pada nilai-nilai filosofi Bali yang hakiki, mengekspresikan bagian diri Ketut Budiana yang komunal dan juga sisi lain dirinya yang individual.

Wiracarita Prabu Udayana dalam bahasa rupa Ketut Budiana, terinci sepanjang 8339 cm x 140 cm, layaklah diharap mengandung nilai-nilai hakiki, yang diyakini mendasari keagungan dan kemuliaan masa kerajaan Bali Kuno tersebut. Bahasa rupa yang simbolis filosofis ini, serta pada bagian lain bersifat naratif, semoga mencerahkan kita. Karya rupa ini, boleh dikata menyempurnakan Hymne dan Tarian Prabu Udayana yang telah tercipta lebih dahulu.

Hormat pada gagasan pameran ini, hormat kepada Prof. Dr. dr. Ketut Suastika, Sp.PD-KEMD, Rektor Universitas Udayana, yang terilhami serta berupaya mewujudkan peristiwa kultural yang berharga ini.

Mari kita berapresiasi...

Riwayat dan Filsafat Prabu Udayana

Oleh: **Jean Couteau**

Pembuatan oleh Ketut Budiana dari suatu lukisan berukuran 83m39 x 1m40 yang diperuntukkan buat Universitas Udayana adalah suatu peristiwa yang penting dari aneka sudut bagi dunia seni.

Peristiwa itu penting secara « politik ». Selama seratus tahun seni rupa Bali telah, untuk sebagian besar, berada di luar dari kuasa orang lokal, yaitu orang Bali. Hal ini adalah akibat langsung dari integrasi Bali, melalui penjajahan dan lanjutannya, di dalam pasaran supra-lokal. Jadi selama periode yang panjang ini, pelaku-pelaku luarlah yang menentukan arahan perkembangan seni : pemerintah kolonial, seniman asing, turis dan pedagang. Perubahan pada teknik, stil dan lebih-lebih tema lebih ditentukan oleh faktor-faktor pada Bali daripada oleh faktor yang endogen. Betapapun besar dampak positifnya –misalnya dari sudut kreativitas dan stil, tak dapat disangkal bahwa alienasi politik, ekonomi dan kultural telah merajalela secara tak terkendali selama satu abad itu.

Oleh karena itu, halnya pemesanan, oleh Universitas Udayana , dari suatu lukisan raksasa bertema raja Udayana ((1025-1042), yang akan mendekorasi tembok plafon gedung rektoratnya, merupakan suatu tanda pemulihan kedaulatan kultural Bali. Hal ini harus disambut hangat. Untuk pertama kali, suatu komponen utama dari stisem kekuasaan lokal Bali–yaitu universitas negerinya yang terbesar—memesan lukisan monumental untuk « konsumsinya » diri sendiri. Bukan untuk orang luar, bukan pula untuk pemerintah pusat atau demi pariwisata, tetapi untuk Bali sendiri. Hal ini pun harus disambut hangat sebagai pengejawantahan dari Bhinneka Tunggal Ika Republik Indonesia.

Peristiwa ini juga penting sebagai peristiwa seni murni. Bila yang dipilih adalah Ketut Budiana untuk menjalankan tugas suci ini bukanlah tanpa alasan. Pelukis ini bukan sekedar pewaris “setia” dari memori Bali lama dari sudut teknik, gaya dan makna filsafati, tetapi dia juga mampu mentransformasi memori tersebut mengambil makna yang, selain berjiwa Bali, juga bersifat universal.

Cara Ketut Budiana mendekati tema “Udayana” yang dipesan oleh pihak Universitas Udayana mencerminkan hal itu. Memang terdapat segi naratif pada karya itu, yang mengisahkan peristiwa dan suasana zaman raja Udayana, suasana yang dicirikan, seperti halnya sekarang ini, oleh “bersatu”nya Jawa dan Bali: Bali kala itu damai dan « kerta raharja », yaitu makmur, seperti sekarang ini juga; sekte sekte agama dipersatukan atas prakarsa Empu Kuturan di bawah pengawasan raja. Hal-hal itu penting dan memang dijadikan unsur dari penggambaran riwayat hidup sang raja oleh Ketut Budiana. Tetapi, alih-alih menyusun lukisannya secara historis linear saja, pelukis memilih menempatkan kisahnya di dalam suatu kerangka filsafati khas Bali. Pertama dari sudut irama kisah. Riwayat raja digambarkan di dalam aneka adegan yang bersusulan selaras dengan tahap-tahap kehidupan di dalam tradisi Bali.

Artinya Ketut Budiana menjadikan riwayat raja Udayana sebagai kerangka untuk mengungkap filsafat keempat tahap kehidupan (catur asrama) berikut keempat tujuan hidup terkait (catur purusa arta: dharma, artha, kama, moksa): tahap pertama adalah *brahmacari* –tahap masa muda, dimana pembelajaran diutamakan; tahap kedua adalah *grhasta*, ketika kama dan artha diberikan penyaluran; tahap ketiga adalah *wanaprasta*, ketika yang diutamakan adalah dharma; tahap keempat adalah *biksuka*, ketika semua ikatan duniawi dilepaskan menuju moksa. Jadi pola kehidupan Udayana diangkat menjadi model untuk kita semua menuju moksa..

Lebih-lebih lagi, lukisan yang bakal dipasang disekeliling plafon Udayana mencakupi keempat arah penjuru mata angin diberikan nuansa warna dari keempat dewa terkait: Brahma dengan nuansa hitam di selatan, Iswara di timur dengan nuansa putih, Wisnu di Utara dengan nuansa hitam dan Mahadewa di Barat dengan nuansa kuning. Dengan ini Ketut Budiana mengingatkan kita akan kehadiran Kosmos, yaitu Tuan, sebagai penentu segala hal, yang kecil maupun besar, bagi sang raja maupun sang papa.

Intepretasi Prabu Udayana Dalam Lukisan I Ketut Budiana

Oleh: **Wayan Seriyoga Parta**

Karya seni lukis tidak hanya menghadirkan sebuah ekspresi, tetapi juga merupakan representasi dari intepretasi dan persepsi seorang seniman terhadap fenomena alam, sosial, budaya dan fenomena lainnya. Termasuk narasi-narasi sejarah kebudayaan dan peradaban. Bahkan sebelum seni dinobatkan sebagai ekspresi dan menjadi hak otonom seorang seniman. Karya seni lukis telah mengemban sejumlah mandat, dalam hubungannya dengan konteks keagamaan atau kepercayaan. Seni lukis cukup lama diberi tugas untuk menerjemahkan narasi-narasi teks-teks suci guna menyiarkan nilai-nilai keimanan.

Adalah sebuah maha karya terpenting sepanjang masa yaitu sebuah momen ketika Michelangelo tahun 1500an didaulat untuk menghias Chapel Sistine di Vatikan kediaman resmi Paus. Dinding bangunan ini menjadi kanvas bagi Michelangelo untuk menafsirkan nilai-nilai dari ajaran Kritiani dalam intepretasi rupa. Selain membuat publik tercengang, karya Michelangelo juga menuai kritik pada masanya terutama karya terakhirnya pada altar “The Last Judgement”. Terpaut seabad (tahun 1600an) setelah peristiwa Vatikan di belahan dunia yang berbeda tepatnya di Klungkung Bali, pelukis besar yang bergelar Sangging Modara juga diberi mandat untuk mengias Taman Gili dan Kertagosa oleh Raja Dewa Agung Jambe. Maka tertorehlah maha karya yang menjadi saksi kebesaran peradaban Bali dalam wujud seni lukis wayang Kamasan. Kedua fenomena tersebut bukan sekedar ilustrasi yang memiliki nilai kemiripan semata, tetapi benar-benar telah direlaskan. Tepatnya pada tahun 1996 pemerintah Kota Florence Italy pernah mengusulkan, menjalin sebuah hubungan dengan kota Semarang Klungkung, untuk membuat proyek kota kembar yang berlandaskan kreativitas seni.

Dua peristiwa tadi memberikan sebuah pintu masuk untuk menghantarkan pembahasan,

pada sebuah momen yang kini kembali terulang pada seniman kontemporer Bali I Ketut Budiana asal Padangtegal Ubud. Ketut Budiana diberi mandat untuk menerjemahkan narasi tentang Prabu Udayana, salah satu Raja besar dari masa Bali kuna dari Dinasti Warmadewa. Raja besar yang pernah memerintah Bali, dan saat pemerintahannya Bali menjalin hubungan erat dengan kerajaan Jawa Timur. Kisah perihal Udayana dan pemerintahannya belum begitu dikenal dengan baik oleh masyarakat luas, dan sumber-sumber tentang Udayana dan kerajaan Bali Kuna juga terbilang sangat minim.

Kebesaran Raja Udayana dan Dinasti Warmadewa selama ini dikenal hanya dari penggalan-penggalan narasi yang termaktub dalam prasasti-prasasti dan tinggalan-tinggalan arkeologi. Narasi-narasi yang selama ini terpecah-pecah dan bahkan terputus, atau narasi yang membisu dalam kesaksian batu padas dalam bentuk patung, Arca, relief, Candi dan Pura-pura, yang menyimpan jejak-jejak “*genom meme*” peradaban dinasti besar yang pernah memerintah jagad Bali.

Ketut Budiana merekonstruksi jejak-jejak narasi kebesaran tersebut dan diterjemahkan ke media kanvas berukuran memanjang 8339 X 140 Cm. Karya lukisan Budiana adalah sebetuk intepretasi terhadap narasi Prabu Udayana melalui bahasa rupanya yang khas. Alur cerita dalam lukisan ini meliputi: *Kelahiran Udayana; Masa Pendidikan di Pesraman Goa-go; Pergi ke Jawa Timur bertemu Calon Istri Mahendra Datta; Kembali ke Bali dan Dinobatkan Sebagai Raja; Menjalankan Pemerintahan; Menjalankan Wana Prasta dan Biksuka--Moksa*.

Bahasa rupa yang dipakai Budiana memakai sistem narasi skuensial yang runut, namun tidak terlampaui naratif, ia memakai konstruksi visual yang lebih intepretatif dalam menggambarkan narasi kehidupan Udayana. Secara keseluruhan yang dominan hadir adalah hamparan-hamparan bentangan alam

(*landscape*), yang di dalamnya tersisipkan narasi-narasi yang lebih terasa puitik tinimbang naratif. Melihat lukisan nan panjang tersebut audiens diajak mengembara ke alam lampau, ke suasana serasa lebih mirip cuplikan-cuplikan mimpi yang dikemas sangat fantastik. Dengan penguasaan artistiknya yang khas Budiana mampu menengahkan narasi Udayana tidak hanya terhenti pada diorama-naratif, melalui kekuatan olah artistiknya audiens diajak berkelana ke alam "sur-real".

Karya tersebut tidak berpretensi menghadirkan persepsi yang tunggal terhadap sebuah narasi, tetapi sebaliknya

dengan kemampuan artistik dan kekuatan intepretasinya, pelukis merangkul audien untuk turut larut dalam ruang lapang nan imajinatif. Turut serta menafsir dan mengintepretasikan narasi perjalanan hidup prabu Udayana dan kebesarannya dalam memimpin kerajaan Bali, hingga menjadi bagian penting dalam koalisi besar kekuatan Jawa yang kemudian berjaya setelah era Sriwijaya. Serta menempatkan Bali berada dalam posisi penting dalam konstelasi lintas negara-bangsa imperium besar Nusantara yang saling terhubung dalam lintas niaga dan peradaban dunia khususnya Asia.



Bagian detail
Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa XIV

Udayana dalam Dua Perspektif Historis

Oleh: **Prof. Dr. phil. I Ketut Ardhana, M.A.**

Nama Udayana yang sekarang menjadi nama Universitas di Bali ini pada mulanya merupakan nama seorang raja yang memiliki peranan penting dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan di Bali. Bahkan, Udayana sendiri yang sering disebut sebagai Udayana Warmadewa sangat dikenal sebagai seorang raja di Bali pada abad ke-11 yang disebut-sebut sebagai salah seorang peletak dasar fondamen peradaban dan kebudayaan Bali. Udayana menikah dengan seorang putri dari Jawa Timur yang bernama Ratu Gunapriya Dharmapatni yang merupakan cicit Pu Sindok, Raja Jawa yang daerah kekuasaannya sangat luas. Relasi melalui pernikahan ini telah memperkuat relasi kuasa antara Bali dan Jawa, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Udayana memerintah di Bali bersama-sama dengan istrinya yang berkuasa antara tahun 1001-1011 Masehi.

Kejayaan kekuasaan Raja Udayana dan istrinya, yang dikenal juga bernama Mahendradatta, dapat dilihat terutama pada relasi sejarah antara Bali dan Jawa Timur. Tinggalan-tinggalan arkeologi dan kesejarahan terutama dapat dilihat dengan adanya situs-situs arkeologi seperti pura, candi, dan tinggalan arkeologi lainnya yang dikatakan memiliki kaitan erat dengan masa pemerintahan Raja Udayana di Bali. Sebagian besar tinggalan-tinggalan itu dapat ditemukan di sepanjang Sungai Pakerisan dan Sungai Petanu di Gianyar dan pengakuan-pengakuan terhadap kekuasaan Raja Udayana dapat dilihat pula pada prasasti-prasasti di luar wilayah Gianyar. Dapat dikatakan, bahwa Udayana sebagai seorang tokoh besar pada masanya menguasai seluruh wilayah Bali, dan kekuasaan itu bukan hanya wilayah darat, tetapi wilayah laut sekitar Pulau Bali. Pada masa kekuasaannya, Udayana telah berhasil mengembangkan kekuatan sarana dan prasarana seperti sistem jalan, serta berbagai jenis wahana untuk melaluinya, di samping adanya pembukaan lahan-lahan garapan baru sebagaimana disebutkan dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkannya. Betapa besar kontribusi pemikiran Udayana yang mengandung nilai-

nilai ketokohan sebagai seorang putra Bali asli yang memberikan sumbangan besar pada pembentukan identitas Bali, karakter budaya Bali yang sangat diperlukan pada dinamika kehidupan masyarakat dan budaya, hingga kini dan masa yang akan datang.

Sebelum digunakannya sebagai nama universitas, nama Udayana telah dijadikan nama sebuah fakultas yakni Fakultas Sastra Udayana cabang Universitas Airlangga di Jawa Timur. Berdirinya Universitas Udayana, dapat dilihat dengan adanya peresmian Fakultas Sastra Universitas Airlangga itu yang secara resmi dibuka oleh Presiden Soekarno pada hari Senin, tanggal 29 September 1959. Meskipun demikian, masih ada keinginan untuk dapat memiliki sebuah perguruan tinggi negeri di Bali. Peluang untuk mendirikan perguruan tinggi di Bali ini terwujud terutama setelah terbentuknya Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) pada tanggal 14 April 1961. Pada tanggal 12 Mei 1961 diadakan pertemuan untuk melengkapi persyaratan-persyaratan yang diperlukan yang dipimpin oleh Prof. Dr. Perbatjaraka. Pada pertemuan itu, Prof. Dr. Poerbatjaraka ditetapkan sebagai Ketua Fakultas Sastra, dibantu oleh Dr. Ida Bagus Mantra sebagai Sekretaris Fakultas Sastra. Setelah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan, maka terbitlah Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No. 104/ 1962 tertanggal 17 Agustus 1962 yang isinya mengesahkan pendirian Universitas Udayana. Pengesahan ini selanjutnya diperkuat dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 18 Tahun 1963 dan berlaku surut sampai dengan tanggal 17 Agustus 1962. Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Presiden inilah, maka berdirilah Universitas Udayana di Bali. Sehubungan lahir Universitas Udayana bertepatan dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, maka disepakati untuk memperingati hari ulang tahun Universitas Udayana menjadi tanggal 29 September yaitu hari peresmian dan pembukaan Fakultas Sastra Udayana.

Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa I, 140 x 584 cm, acrylic on canvas



Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa II, 140 x 584 cm, acrylic on canvas

Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa III, 140 x 584 cm, acrylic on canvas



Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa IV, 140 x 584 cm, acrylic on canvas





Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa V, 140 x 570 cm, acrylic on canvas

Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa VI, 140 x 700 cm, acrylic on canvas





Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa VII, 140 x 570 cm, acrylic on canvas



Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa VIII, 140 x 584 cm, acrylic on canvas



Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa IX, 140 x 584 cm, acrylic on canvas



Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa X, 140 x 584 cm, acrylic on canvas



Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa XI, 140 x 584 cm, acrylic on canvas



Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa XII, 140 x 580 cm, acrylic on canvas



Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa XIII, 140 x 580 cm, acrylic on canvas

Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa XIV, 140 x 680 cm, acrylic on canvas





I Ketut Budiana. S.Pd. M.M.

Place/Date of birth : Padang Tegal Ubud Gianyar,
6 Oktober 1950

Religion : Hindu Dharma

Address : Jembawan Street no 25, Padang Tegal,
Ubud, Gianyar. Bali.Indonesia

Phone : hp. 081938389395 / 089656229111

Website : www.ketutbudiana.com

Email : budianabali@gmail.com

Education : SSRI, PGSLP, IKIP, Magister Program.

MELAKUKAN SWADARMA (KEWAJIBAN) TIDAK MENGHARAPKAN IMBALAN, HASIL AKAN DATANG
SENDIRINYA SESUAI DENGAN KARMA ITU SENDIRI.

BERBUAT,BERKARYA, Mencari, SESUATU YANG BARU ADALAH HIDUP
HIDUP SANGAT BERTAMBAH HARGA DAN MULIA
KESEMPATAN HIDUP JANGAN DI SIA SIAKAN

EXPERIENCES IN ART (Kegiatan Seni)

- 1 Started painting in thr years 1972.
- 2 As a *Sangging* from 1977 until now (Serve the community in yadnya) make the Lion. statue, Bull, Bade, Wadah, Bengko, Topeng (mask), Barong, Arca, Pratima, statue in the temple, etc. In which the purpose is to serve people and the Yadnya.
- 2 Have taught to paint by R. Bonet (a Duch painter) from 1975-1977.
- 3 Has the leader in building the Ratna Warta's Community of Artist in 1980 and Padang Tegal,s community of artists.
- 4 As the curator of Puri Lukisan Ratna Warta Museum Ubud in 1986-1990.
- 5 As the curator of ARMA Museum in 1990.
- 6 As the leader of the Gianyar's Artist.
- 7 2014, Join as Writer a Book of "Lempad for The World" publishing by House of Lempad Ubud.
- 8 2015, As initiator and coordinator, of spectacular art event "1000 meters Painting by Gianyar Artists" 244th Anniversary of Gianyar Regency.

INTERNATIONAL REWARDS (Penghargaan Internasional)

1. Cormsh Colege Othe Arts in 1995
2. Arts International Festival, Seattle U.S.A. in 1995
3. La Trobe University Melbourne, Australia in 2000.
4. Insitut Del Teatre, Barcelona, Spain in 1999/2000.
5. Arhus Kunsbygning, Denmark in 2004.
6. Daito Bunka University, Japan in 2005.
7. Peace Festival in Itabashi, Japan in 2005.
8. Peace Art Festival in Ujjain Madyaprades, India
9. One Of The 100 Best Collection of Fukuoka Asia Art Museum, Japan in 2016.

EXPERIENCES IN DOING EXHIBITION (pengalaman pameran)

Since 1974 really active in painting exhibition, weather solo exhibition or collective.

- In 1974 : Exhibition in Bantara Budaya Jakarta.
- In 1975 : Exhibition in Taman Ismail Marzuki Jakarta.
- In 1976 : Solo exhibition in Museum Puri Lukisan, Ubud Bali.
- In 1977 : Exhibition in Sydney Australia.
- In 1979 : Exhibition in Tropen Museum, Amsterdam Belanda.
- In 1979 : Active exhibition for the Bali Arts Festival in Art Centre Denpasar.
- In 1980 : Exhibition in Jerman.
- In 1982 : Exhibition in Museum Puri Lukisan Ubud.
- In 1985 : As a coordinator of exhibition in Fukuoka, Japan.
- In 1986 : As a coordinator of exhibition in Tokyo, Japan.
- In 1986 : Exhibition in Tropen Museum Amsterdam, Holand.
- In 1988 : Exhibition in Puri Lukisan Ubud.
- In 1990 : Exhibition of Indonesia Travelling in America.
- In 1991 : Solo exhibition in Museum Rudana.
- In 1992 : Exhibition in U.S.A. (THE WORLD PRESIDEN ORGANITATION, WASHINGTON DC, U.S.A.).
- In 1994 : Exhibition in Singapore Art Museum.
- In 1995 : Exhibition in Museum Nasional Jakarta.
- In 1995 : Painting exhibition & making *Ogoh-ogoh* in Seatle, U.S.A.
- In 1997 : Exhibition in Japan, AC, RIWATE FREFECTURAL MUSEUM MORIOKA SETAGAYA ART MUSEUM, TOKYO, JAPAN.
- In 1998 : Painting exhibition and *Ogoh-ogoh* project in Barcelona, Spain.
- In 1999 : Solo exhibition in ARMA Museum, Ubud.
- In 2000 : Solo exhibition in Kazari Gallery in Melbourne, Australia.
- In 2003 : Solo exhibition in Tokyo Station Gallery, Japan.
- In 2004 : Exhibition in Bentara Budaya Jakarta.
- In 2004 : Exhibition & join Art festival in Hourus, Denmark.
- In 2005 : Exhibition in Singapore (Sunjin Gallery).
- In 2005 : Exhibition in Niko Hotel Jakarta.
- In 2005 : Simposium in Daito Bunka, Japan University.
- In 2005 : Peace Festival in Itabasi, Japan.
- In 2006 : Making *Lembu* and *Padmasana* for Routenstrauch- Joest Museum in Cologne, Germany
- In 2007 : International painting Vestifal. in Ujjain Madyaprades India
- In 2008 : Solo exhibition in Setagaya Art Museum, Japan
- In 2008 : Simposium in Daito Bunka University, Japan
- In 2008 : Solo exhibition in Maruki Art Museum. Japan
- In 2008 : Simposium in ISI Denpasar Bali.
- In 2009 : Exhibition in Bentara Budaya Bali.
- In 2010 : Solo exhibition in ARMA Museum participate to BaliSpirit Festival.
- In 2011 : Solo exhibition in Bentara Budaya Bali.
- In 2103 : Solo exhibition "60 Years Fantastic World" in Bentara Budaya Bali.
- In 2014 : Solo exhibition in Bentara Budaya Bali, Bentara Budaya Jakarta, Bentara Budaya Yogyakarta.
- In 2015 : The Quest For Dharma-Budha Exhibition at Mesastila Resort & Coffee Plautation Yogyakarta.

Penempatan Lukisan Prabu Udayana Wiracarita Dalam Rupa di Auditorium Widya Sabha, Kampus UNUD Bukit Jimbaran



Penempatan sebelah Timur, 140 x 2,336 cm

Kelahiran Udayana; Masa Pendidikan di Pesraman Goa-goa; ke Jawa Timur bertemu Calon Istri Mahendra Datta



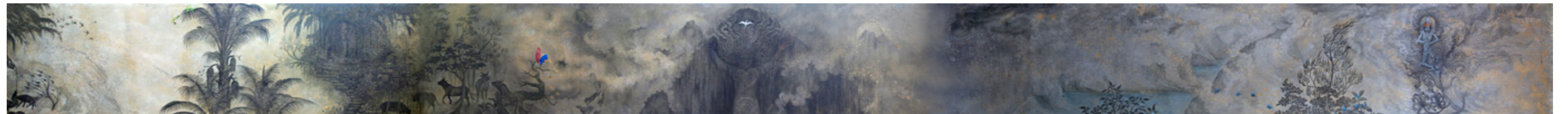
Penempatan sebelah Selatan, 140 X 1,840 cm

Kembali ke Bali dan Dinobatkan Sebagai Raja



Penempatan sebelah Barat, 140 x 2,336 cm

Menjalankan Pemerintahan dan Masa Kejayaan



Penempatan sebelah Utara, 140 X 1,840 cm

Menjalankan Wana Prasta dan Bhiksuka--Moksa

Wiracarita Prabu Udayana disusun oleh:

Prof. Dr. phil. I Ketut Ardhana, M.A.
Dr. I Ketut Setiawan, H. Hum.
Dr. Anak Agung Gede Raka, M.Si.
Prof. Dr. I Made Bandem, M.A.

Testimoni / Endorsment

Prof. Dr. dr. I Wayan Wita, Sp. JP; FIHA; FAsCC. (Rektor UNUD periode th. 2001-2005)

Visualisasi kepemimpinan Prabu Udayana sangat impresif menggambarkan keunggulan, kemandirian dan berbudaya menuju kejayaan. Universitas Udayana diharapkan dalam konteks kekinian melanjutkan kejayaan tersebut. Visualisasi Tari Prabu Udayana diharapkan menjadi bagian yang integral dari lukisan ini.

Pande Suteja Neka (Neka Museum)

Budiana sebagai maestro seni masa kini seorang yang kreatif membuat lukisan dengan filosofis dan mistik, sehingga orang akan dibawa pada gaya tersendiri yaitu gaya I Ketut Budiana.

Anak Agung Gde Rai (ARMA Museum)

Menikmati karya Budiana yang dipresentasikan ke dalam kanvas merupakan gambaran perjalanan budaya Bali yang sangat unik, titik tolaknya mulai dari Udayana dan Mahendradatta yang merupakan sebuah perkawinan budaya antara Jawanis dengan lokal Bali. Karya ini sungguh sebuah kreativitas yang jenius dari seorang maestro seni lukis Bali.

Dra. Ni Made Rinu, M.Si (Dekan FSRD ISI Denpasar)

Budiana tidak pernah merasa lelah berkarya baik siang maupun malam, idenya selalu mengalir bahkan untuk mencapai ide itu beliau meditasi sehingga karya karyanya berjiwa sehingga ada gregetnya.// Disamping itu beliau tetap mempertahankan sejarah tradisi dalam mencari suatu karya seni baik secara teknik maupun perwarnaan dan proses lainnya.

Putu Fajar Arcana

(Redaktur Budaya Kompas, Kurator Bentara Budaya, dan alumnus Universitas Udayana Bali)

Hari-hari ini kita akan menyaksikan sejarah Udayana ditulis kembali. Pameran perupa I Ketut Budiana lewat "Prabu Udayana" dengan bentangan karya sebesar 8.339 X 140 centimeter, telah melahirkan momentum baru, di mana nama Udayana dikukuhkan kembali sebagai peletak dasar-dasar organisasi besar bernama negara. Tokoh ini dianggap berjasa setelah melahirkan raja-raja besar di Jawa dan Bali. Airlangga, putra Udayana bersama Mahendradatta, menjadi leluhur kelahiran kerajaan besar seperti Singosari dan kemudian Majapahit. Momentum besar berikutnya, ketika berdirinya Fakultas Sastra Udayana cabang Universitas Airlangga Surabaya tahun 1958 dan diresmikan oleh Presiden Soekarno. Sebagaimana kita tahu fakultas ini menjadi cikal-bakal berdirinya Universitas Udayana. Lukisan Budiana akan menjadi momentum kontemporer, yang lahir sebagai pengejawantahan ulang terhadap kebesaran Udayana. Ia bahkan tidak lagi sekadar reka ulang terhadap sejarah, tetapi justru memaknai sejarah itu, sehingga memberi dimensi baru dalam cara kita memahami realitas hari ini. Kebetulan Budiana adalah perupa yang selalu berhasil menarik mitologi menjadi masalah kini yang hidup di sekitar kita. Itulah yang membuatnya begitu mulus ketika mengisahkan perjalanan Udayana dari zaman klasik sampai ia hadir di hadapan kita, kini....